

**OBJEK PURA  
DALAM KAMERA LUBANG JARUM  
DENGAN TEKNIK CETAK *CYANOTYPE***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**Sena Mustika Damaswara  
0210236031**

**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009**

**OBJEK PURA  
DALAM KAMERA LUBANG JARUM  
DENGAN TEKNIK CETAK *CYANOTYPE***



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
TUGAS AKHIR KARYA SENI

**Sena Mustika Damaswara**  
0210236031



**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009**

**OBJEK PURA  
DALAM KAMERA LUBANG JARUM  
DENGAN TEKNIK CETAK *CYANOTYPE***



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3002/H/S/2009
REAS	
TERIMA	5-9-2009



TUGAS AKHIR  
KARYA SENI

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana  
Program Studi Fotografi


**Sena Mustika Damaswara**  
0210236031

**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009**

**OBJEK PURA  
DALAM KAMERA LUBANG JARUM  
DENGAN TEKNIK CETAK *CYANOTYPE***

Diajukan oleh  
**Sena Mustika Damaswara**  
NIM 0210236031

Pameran dan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertahankan di depan Tim Penguji, pada tanggal 10 Agustus 2009.



**Edial Rusli, SE., M.Sn.**  
Pembimbing I / Anggota Penguji



**Mahendradewa Suminto, S.Sn.**  
Pembimbing II / Anggota Penguji



**Heri Gunawan**  
Cognate / Penguji Ahli



**Muhammad Fajar Apriyanto, S.Sn. M.Sn.**  
Ketua Jurusan / Ketua Penguji



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP. 19580912 198601 1 001

## MOTTO

Hidup adalah perjuangan, tiada akhir, tiada untuk berhenti. Selalu berusaha menjadi yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain. **(penulis)**

Kemana langkah kaki dipijak, disitu dunia digenggam. Tetap berusaha walau akhir langkah menghentikan waktu. **(penulis)**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupesembahkan untuk Ayah (Alm), Ibundaku tercita Musiami, kakakku Leni, adikku Teja dan seluruh keluargaku yang telah memberi dukungan. I love you all.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menjalankan penulisan Tugas Akhir dan menyelesaikan Karya Tugas Akhir

Pelaksanaan dan proses Tugas Akhir dan penulisan laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat dalam meraih gelar Strata-I Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam menjalani proses penyusunan Tugas Akhir penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam,
2. Bapak Drs. Anusapati, M.F.A., Pembantu Dekan I FSMR,
3. Bapak M. Fajar Apriyanto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
4. Ibu Zulisah Maryani., S.S., Sekretaris Jurusan, Fotografi FSMR,
5. Bapak Edial Rusli, SE., M.Sn., selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I, Tugas Akhir,
6. Bapak Mahendradewa Suminto S.Sn., selaku Dosen Pembimbing II, Tugas Akhir,
7. Bapak Heri Gunawan, selaku Dosen Penguji Ahli,
8. Ibu Semi Lestari, S.Sn., Kepala Bagian Tata Usaha, Fakultas Seni Media Rekam,
9. Bapak Sumarno, SIP., Kepala Subagian Pendidikan, Fakultas Seni Media Rekam, yang telah banyak membantu dalam mengurus Mata Kuliah yang bermasalah,
10. Ari, Ali Usman, Insan, dan Richi, selamat berjuang dan mari berusaha wisuda bareng,
11. Ibundaku, terima kasih atas dukungan moral maupun material,
12. Kakakku Leni, terima kasih atas dukungan moral maupun material,
13. Teja Adikku, terima kasih atas dukungan moral maupun material,

14. Yunitaku sayang, terima kasih untuk dukungan moral,
15. Teman teman kerja di Bali, thanks atas dukungan moral dan telah menemani *hunting* di Bali,
16. Teman-temanku kost Pillot, Ting-Tong, thanks atas dukungan moral,
17. Seluruh karyawan Fakultas Seni Media Rekam dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kesalahan merupakan sebuah proses dari pembelajaran. Demikian pula dengan penulisan Tugas Akhir ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu, segala kritik dan saran sangat diharapkan.



Yogyakarta , Juli 2009

  
Sena Mustika Damaswara



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR FOTO .....	ix
DAFTAR KARYA .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
I. PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Penegasan Judul .....	8
C. Rumusan Masalah .....	19
D. Tujuan dan Manfaat .....	22
E. Metode Pengumpulan Data .....	23
F. Tinjauan Pustaka .....	24
II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN .....	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide .....	26
B. Landasan penciptaan Teori .....	30
C. Tinjauan Karya .....	36
D. Ide dan Konsep Perwujudan .....	40
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN .....	
A. Obyek Penciptaan .....	42
B. Metodologi Penciptaan .....	43
C. Proses Perwujudan .....	44
IV. TINJAUAN KARYA .....	64
V. PENUTUP .....	85

DAFTAR PUSTAKA	.....	89
LAMPIRAN	.....	91
BIODATA PENULIS	.....	92



## DAFTAR FOTO

1. Foto 01. <i>Guest House Kebun Raya Bogor</i> .....	36
2. Foto 02. <i>Pagar Rumah Tinggal</i> .....	37
3. Foto 03. <i>Anonymous</i> .....	38
4. Foto 04. <i>Westminster London</i> .....	39



## DAFTAR KARYA

1. Foto 01 Pura Bedugul .....	65
2. Foto 02 Will be safe .....	66
3. Foto 03 Life Forever .....	67
4. Foto 04 Relief .....	68
5. Foto 05 Seram .....	69
6. Foto 06 Indah .....	70
7. Foto 07 Wibawa .....	71
8. Foto 08 Beda .....	72
9. Foto 09 Angker .....	73
10. Foto 10 Beda II .....	74
11. Foto 11 Polen .....	75
12. Foto 12 Relief II .....	76
13. Foto 13 Dua Saudara .....	77
14. Foto 14 Harmoni .....	78
15. Foto 15 Pura Yeh Gangga .....	79
16. Foto 16 Pura Bedugul Dua .....	80
17. Foto 17 Tegap Bertahan .....	81
18 Foto 18 Beda .....	82
19 Foto 19 Para Penjaga .....	83
20. Foto 20 Pura Penataran Bedugul .....	84

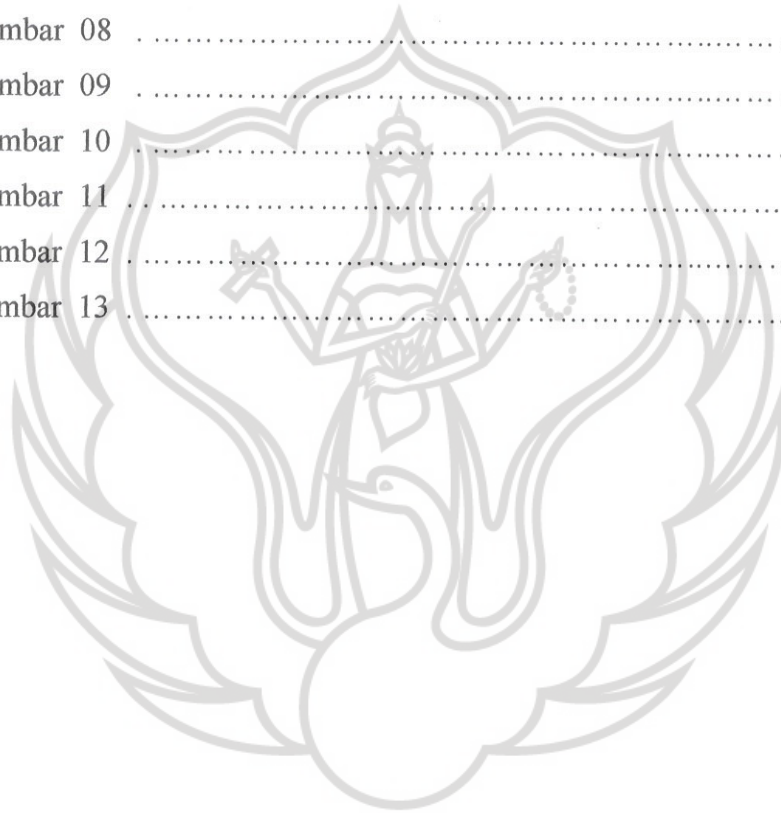
## DAFTAR LAMPIRAN

1. Poster, Disain Poster.
2. Katalog, Disain Katalog.
3. Foto , Prosesi Ujian.
4. Surat Pernyataan.
5. Izin Publikasi.



## DAFTAR GAMBAR

01. Gambar 01	6
02. Gambar 02	7
03. Gambar 03	50
04. Gambar 04	51
05. Gambar 05	52
06. Gambar 06	56
07. Gambar 07	56
08. Gambar 08	57
09. Gambar 09	57
10. Gambar 10	58
11. Gambar 11	58
12. Gambar 12	59
13. Gambar 13	59



**OBJEK PURA  
DALAM KAMERA LUBANG JARUM  
DENGAN TEKNIK CETAK CYANOTYPE**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam  
Program Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2009  
Oleh Seno Mustika Damaswara

**ABSTRAK**

Teknologi foto saat ini berkembang sangat pesat, perkembangan teknologi foto memberikan andil yang cukup besar dalam pendewasaan fotografi, foto tidak hanya sekedar mengabadikan objek tetapi juga sebagai sarana untuk menuangkan ide, kreasi dan berkesenian. Dengan semakin canggih dan majunya kamera digital peran kamera analog mulai terkikis oleh kamera digital, dengan perangkat kamera digital siapa saja bisa menjadi seorang fotografer.

Kamera Lubang Jarum harus dipahami sebagai dasar alat fotografi, sehingga dalam pelaksanaannya banyak kendala dan tantangan yang dihadapi baik secara teknis maupun non teknis. Proses kamera lubang jarum dan teknik cetak *cyanotype* jelas menawarkan sesuatu yang beda dalam mewujudkan gambaran Pura sebagai tempat ibadah umat Hindhu yang mempesona dalam kreatifitas eksperimen dunia fotografi. Kamera lubang jarum dan teknik cetak *cyanotype* menawarkan pemanjaan idealisme yang luar biasa. Karena kamera lubang jarum dan teknik cetak *cyanotype* menawarkan seni proses yang sangat melelahkan, tapi juga bisa sangat mengasyikkan dan sangat eksklusif.

Kata kunci: Pura, Kamera lubang jarum, Teknik cetak *cyanotype*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

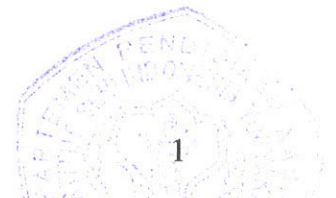


### A. Latar Belakang Penciptaan

Teknologi foto saat ini berkembang sangat pesat, semenjak awal ditemukan teknologi ini membantu serta mempermudah pelukis dalam memindahkan imaji dari objek tiga dimensi ke selembar kertas/kanvas. Perkembangan teknologi foto memberikan andil yang cukup besar dalam pendewasaan fotografi tidak hanya sekedar mengabadikan objek tetapi juga sebagai sarana untuk menuangkan ide, kreasi dan berkesenian. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi perkembangan dunia fotografi dengan ditemukannya kamera dan film peka cahaya sampai pada fotografi digital dengan proses yang lebih praktis, mudah, dan cepat. sehingga pada akhirnya kemajuan fotografi merupakan salah satu unsur yang menawarkan kemudahan.

Perkembangan fotografi dunia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, peran kamera analog mulai terkikis oleh kamera digital. Berbagai macam cara saat ini untuk dapat memberikan dan menciptakan terobosan untuk mencapai hasil foto yang diinginkan. Semakin canggih dan majunya kamera digital siapa saja bisa menjadi seorang fotografer, memotret menjadi lebih mudah dilakukan dengan hasil yang dapat dilihat dan ditelaah dalam hitungan detik, sehingga dengan digital segalanya dapat menjadi instan, sehingga dalam praktek lapangannya dapat mengurangi daya kreatifitas seorang fotografer.

Proses penciptaan sebuah karya seni banyak diperlukan unsur unsur lain sebagai pendukung terciptanya karya seni fotografi yang sesuai dengan harapan dari fotografer itu sendiri.





Secara etimologis kata seni berasal dari kata *sani* dalam bahasa sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dalam bahasa sansekerta seni (atau yang seperti itu) disebut *cilpa*. Sebagai sifat cilap berarti berwarna, dan kata jadinya *su-cilpa* berarti dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang indah atau dihiasi dengan indah. Dalam bahasa latin pada abad pertengahan, ada terdapat istilah-istilah *arte*, dan *artista*.

“ *Art* adalah teknik atau *craftsmanship*, yaitu ketangkasan dan kemahiran dalam mengerjakan sesuatu; adapun artes berarti “societates mesteriorum” atau kelompok orang-orang yang memiliki ketangkasan tersebut (*craft guilds*); dan *artista* adalah anggota yang ada dalam kelompok-kelompok itu. *Ars* inilah yang kemudian berkembang menjadi *l' arte* (Itali), *l' art* (Perancis), *el arte* (Spanyol), dan *art* (Inggris), dan bersamaan dengan itu isinya pun berkembang sedikit demi sedikit ke arah pengertiannya yang sekarang”.<sup>1</sup>

Pengertian tentang seni bukan lagi menciptakan keindahan, banyak seniman-seniman modern menciptakan karya seni yang justru sama sekali tidak indah, seperti tema yang menggambarkan kemiskinan dan kesedihan. Sehingga dalam perkembangannya definisi seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman tersebut disajikan secara estetis dan menarik, sehingga memberikan rangsangan timbulnya pengalaman batin kepada orang lain yang menghayatinya.

Lahirnya karya seni merupakan cerminan dari pengalaman kepedulian dan emosi seorang seniman, dorongan tersebut menimbulkan proses untuk berkreasi yang akhirnya tealisasi dalam bentuk karya seni. Seni sebagai media pengungkapan pengalaman dan kejadian selalu mengalami proses perenungan.

---

<sup>1</sup> Soedarso Sp, *Tinjauan Seni, Seni dalam Berbagai Istilah dan Asal Mula*, Yogyakarta, Suku Dayar Sana, 1976, hal 17.

Menurut Soedarso Sp

“...suatu hasil seni selain merefleksikan diri seniman penciptanya juga merefleksikan lingkungannya (bahkan diri seniman itupun terkena pengaruh lingkungannya pula) Lingkungan ini bisa berwujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar.”<sup>2</sup>

Melalui pendapat tersebut menimbulkan suatu dorongan dan keinginan seorang fotografer untuk terus berproses secara kreatif yang pada akhirnya dapat terwujud dan terealisasi dalam bentuk karya seni.

Ide muncul dengan sendirinya, namun ada kalanya harus dicari dan didapat melalui sebuah proses pencarian ide merupakan tahapan yang sangat penting karena merupakan sebuah pijakan awal dan landasan utama dalam mencari dan membuat sebuah karya.

Menurut Fajar Sidik

“Hidup kita serba berhubungan dengan alam sekitar kita terjalin erat dengan dunia dan dengan sesamanya, semua ini adalah faktor faktor di luar kita, yang menggelisahkan kita sehingga terdorong untuk menciptakan sesuatu agar dapat mengatasi tantangan itu”.<sup>3</sup>

Gagasan berawal dari seringnya menyaksikan bangunan pura, bangunan ini menampilkan bentuk dan ciri yang unik, terkadang menimbulkan kesan tersendiri, pemilihan pura sebagai subyek dalam karya ini merupakan tantangan tersendiri, banyak sekali hal-hal yang menarik di sekitar arsitektur pura itu sendiri.

Saat ini dengan semakin maju dan modern teknologi fotografi penulis mengalami kejenuhan dalam berkarya fotografi dengan majunya teknologi rasa penasaran, dan tantangan dan proses dalam foto dirasakan semakin memudar. Banyak hal yang mendasari kejenuhan tersebut seperti semakin mudah dan

---

<sup>2</sup> Soedarso Sp, Tinjauan Seni. Sebuah pengantar untuk Apresiasi Seni, Yogyakarta, Suku Dayar Sana, 1990, hal 56

<sup>3</sup> Fajar Sidik, tinjauan Seni (Diktat), Yogyakarta, STSRI “ASRI”, 1983, hal 7

simpelnya dalam pembuatan karya seperti contoh ketika dalam pengambilan gambar foto yang dihasilkan terlalu over ataupun terlalu under maka dengan teknologi saat ini hal tersebut mudah diatasi dengan program editing foto di komputer, sehingga dengan digital segalanya dapat menjadi instan, sehingga dalam praktek lapangannya dapat mengurangi daya kreatifitas seseorang fotografer.

Berbeda dengan kamera digital banyak sekali hal menarik yang ditawarkan oleh kamera lubang jarum mulai dari kreatifitasnya, keunikannya, maupun dari hasil yang didapat. Dalam hal ini banyak sekali yang ditawarkan, seperti teknik-teknik pemotretan yang bersifat eksperimen. Dalam eksperimen “Objek Pura dalam Kamera Lubang Jarum dengan Teknik Cetak *Cyanotype*” penulis ingin menampilkan salah satu wajah Pura dalam gambaran yang berbeda namun menarik untuk diapresiasi yaitu melalui karya kamera lubang jarum dengan teknik cetak *cyanotype*.

Keberadaan teknologi pada saat ini tidak terlepas dari sejarah awal penemuannya, seperti kamera *obscura* pada saat bersamaan percobaan dan eksperimen terhadap bahan kimia yang terkait erat dengan media penetapan citra dari fotografi dilakukan Heinrick Sculze, seorang profesor anatomi di universitas Altdrof tahun 1725 ia mengamati substansi kimia *silver salt* (garam perak) yang menghitam terkena sinar matahari. Hal serupa dilakukan Nicéphore Niepce yang mengabadikan halaman rumah dengan kamera *obscura* diatas kerta yang dioles silvert *chlorida* dan difixatif dengan asam nitri ( *nitrit acid* ) tahun 1822 berhasil membuat *copy engraving* diatas kaca yang telah dilumuri dengan bahan peka cahaya. Tahun 1826 berhasil menciptakan karya Foto yang pertama pada

lempeng logam pester yang disebut *Heliographie (sun drawing)* Lois Jacques Mande Daquerre bekerja sama dengan Niepce berhasil menciptakan karya foto positif diatas lempeng logam dengan detil yang akurat karyanya disebut *Daquereotype* yang dipatenkan oleh francois Arago tanggal 19 Agustus 1839. Seorang pionir foto berkebangsaan Inggris William Henry Fox Talbot juga berhasil menciptakan karya foto diatas kertas dengan proses negatif positif yang disebut *Salt Print / Calotype* yang disebut juga *Talbotype* tahun 1840. Saat ini teknik cetak ini dikenal dengan proses cetak *oldprint /early photograpic* namun proses tersebut saat ini sudah jarang digunakan.

Proses pemotretan dengan kamera lubang jarum harus dipahami sebagai dasar alat untuk fotografi sehingga dalam pelaksanaannya banyak kendala dan tantangan yang dihadapi baik secara teknis maupun non teknis. Bagi penulis tantangan dalam kamera lubang jarum merupakan suatu hal yang menarik dimana memotret dengan kamera lubang jarum lebih tergantung dengan intuisi dan perasaan penulis.

Proses foto ini membutuhkan proses lama dan rumit sehingga proses ini sudah banyak ditinggalkan, karena dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini hal hal tersebut dianggap tidak praktis, lama. Perbedaan yang mendasar pada kamera lubang jarum dan foto digital ialah pada foto digital lebih menekankan pada kemudahan dan fungsionalisasinya yang tanpa disadari telah banyak yang hilang dalam proses penciptaan karya seni.

Teknik cetak *cyanotype* sebagai bidang keilmuan teknik cetak, banyak hal yang harus diperhatikan baik secara teknis maupun keamanannya, antara lain dalam proses cetak kita mengenal cara untuk mendapatkan hasil yang normal pada

gambar, yaitu dengan cara bantuan pemetaan tonal sehingga didapat hasil terbaik antara sudut gambar paling gelap sampai pada sudut gambar paling terang sehingga cakupan gelap sampai terang tercakup dengan detail dan kedalaman gambar yang jelas dan normal.



Gambar 1

Pemetaan *tone* sangat penting sekali dalam proses cetak ini, dengan bantuan *tone* gradasi gelap dan terang menjadi lebih mudah untuk diatur



Contoh:



Gambar 2

Teknik cetak *cyanotype* atau biasa disebut *blueprint*/cetak biru dalam prosesnya hampir sama dengan teknik cetak *oldprint* lainnya seperti cetak albumen, cetak *Van Dyke* dan *Kalotype*, *palladium printing* dan masih banyak lagi lainnya, yaitu antara lain selalu berhubungan dengan kamar gelap dan bahan kimia.

*Pinhole camera* yang umum disebut kamera lubang jarum dan teknik cetak *cyanotype* jelas menawarkan sesuatu yang beda dalam mewujudkan gambaran Pura sebagai tempat ibadah umat Hindhu yang mempesona dalam kreatifitas eksperimen dunia fotografi. Kamera lubang jarum dan teknik cetak *cyanotype* menawarkan pemanjaan idealisme yang luar biasa. Karena kamera lubang jarum dan teknik cetak *cyanotype* menawarkan seni proses yang sangat melelahkan, tapi

juga bisa sangat mengasyikkan dan sangat eksklusif. Orang - orang tertentu saja yang mampu membuat karya foto kamera lubang jarum dengan tangan mereka sendiri (*handmade*), dan membangkitkan kembali proses *cyanotype*. Terbukti keterbatasan alat dan bahan yang selama ini menghantui berubah menjadi kelebihan bahkan pada akhirnya menjadi sesuatu yang unik dan berbeda.

## **B. Penegasan judul**

Agar tidak terjadi kerancuan pemahaman untuk mengartikan judul Tugas Akhir tersebut, penulis perlu untuk menjelaskan pengertian dari judul karya-karyanya “Objek Pura dalam Kamera Lubang Jarum dengan Teknik Cetak *Cyanotype*”

1. **Objek:** menurut kamus umum bahasa Indonesia objek adalah “Hal, Perkara/ orang yang menjadi pokok pembicaraan”.<sup>4</sup>

2. **Pura:**

Kata *Pura* sesungguhnya berasal dari akhiran bahasa Sansekerta (-*pur*, -*puri*, -*pura*, -*puram*, -*pore*), yang artinya adalah kota, kota berbenteng, atau kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangan pemakaiannya di Pulau Bali istilah *Pura* menjadi khusus untuk tempat ibadah; sedangkan istilah *Puri* menjadi khusus untuk tempat tinggal para raja dan bangsawan.

Arsitektur Tradisional Pura Bali merupakan produk tatanan budaya dan tradisi masyarakat Bali yang sudah ada diyakini sejak kepindahan masyarakat Hindu Majapahit akibat desakan budaya islam kerajaan Demak. Pengaruh tradisi dan penghormatan pada arsitektur tradisional

---

<sup>4</sup> Adiwimarta, Sri Sukesi, dkk, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1989, Hal 683.

dimana material alam merupakan “zat hidup” yang harus diperlakukan dengan baik dan penuh penghormatan. Upacara untuk mengawali pemakaian material untuk membangun dan budaya keseimbangan antara arsitektur dan alam sekitarnya merupakan tradisi kearifan yang akhirnya membawa arsitektur tradisional Pura Bali bertahan hingga ratusan tahun, dan bersinergi dengan alam lingkungannya sehingga jarang didengar adanya bencana alam di Bali yang berhubungan dengan kesalahan tata ruang dan penataan arsitektur.

Makna filosofis yang terkandung di Pura dalam perkembangannya mengandung unsur-unsur kebudayaan yang meliputi: Sistem pengetahuan, Peralatan hidup dan teknologi, Organisasi sosial kemasyarakatan, Mata pencaharian hidup, Sistem bahasa, Religi dan upacara, dan Kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan itu diwujudkan dalam wujud budaya ide, wujud budaya aktivitas, dan wujud budaya material. Hal ini sudah muncul baik pada masa pra-Hindu maupun masa Hindu yang sudah mengalami perkembangan melalui tahap mistis, tahap ontologi dan tahap fungsional. Berbagai macam Pura yang ada di Bali antara lain:

Pura Kahyangan Jagat tergolong pura untuk umum, sebagai tempat pemujaan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* - Tuhan Yang Maha Esa dalam segala *prabhawa*-Nya atau manifestasi-Nya. Di sini pula tempat memuja roh suci para tokoh masyarakat Hindu. *Sad Kahyangan* yaitu enam Kahyangan besar yang berada di enam lokasi seperti Pura Silayukti, Pura Lempuyang, Pura Sakenan, Pura Luhur Batukaru, Pura Rambut Siwi, dan



Pura Luhur Uluwatu. Pura Dang Kahyangan adalah pura-pura besar yang berkaitan dengan *dharma-yatra Dhang* Guru terutama *Dhang Hyang Dwijendra* termasuk dalam *Kahyangan jagat* dan juga pura-pura kerajaan yang pernah ada.

1. Pura Besakih

Dalam konsepsi Rwa Bhineda adalah sebagai *Purusa* (Pria), sedangkan dalam konsepsi Sad Winayaka sebagai pura Sad Kahyangan Jagat yang letaknya di timur-laut (*Ersanya*) di Bali. Terletak di kabupaten Karangasem.

2. Pura Batur

Dalam konsepsi Rwa Bhineda adalah sebagai *Pradana* (Wanita). Terletak di kabupaten Bangli.

3. Pura Lempuyang Luhur

Dalam konsepsi Catur Lokapala merupakan stana Hyang Widi yang terletak di timur (*Purwa*), demikian pula dalam konsepsi Sad Winayaka, sebagai pura Sad Kahyangan Jagat di Bali, terletak di kabupaten Karangasem.

4. Pura Andakasa

Di dalam konsepsi Catur Lokapala merupakan stana Hyang Widi yang terletak selatan (*Daksina*), terletak di kabupaten Karangasem.

5. Pura Batukaru

Dalam konsepsi Catur Lokapala merupakan stana Hyang Widi yang terletak barat (*Pascima*). Termasuk pura Sad Kahyangan ditinjau dari Sad Winayaka, terletak di kabupaten Tabanan.

6. Pura Pucak Mangu

Termasuk pura Sad Kahyangan yang berada di barat-laut (*Wayabya*) ditinjau dari konsepsi Sad Winayaka, terletak di kabupaten Badung.

7. Pura Gua Lawah

Dalam konsepsi Sad Winayaka merupakan Kahyangan Tenggara (*Ghneya*), terletak di kabupaten Klungkung.

8. Pura Uluwatu

Termasuk pura Sad Kahyangan yang berada di barat-daya (*Neritya*) apabila ditinjau dari konsepsi Sad Winayaka, terletak di kabupaten Badung.

9. Pura Puser Tasik

Disebut juga Pura *Pusering Jagad*, merupakan pura Sad Kahyangan jagat yang berada di tengah (*Madya*) dalam konsepsi Sad Winayaka, terletak di Pejeng, kabupaten Gianyar.

Pura Kahyangan Desa Pura-pura yang *disungsung* oleh desa adat berupa *Kahyangan Tiga* yaitu tiga buah pura yang melingkupi desa ialah Pura Desa atau *Bale Agung* sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam *prabhawa*-Nya sebagai pencipta yaitu Brahma, Pura Puseh sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pemelihara yaitu Wisnu dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pelebur yaitu Çiwa.

1. Pura Desa

Pura Desa atau Pura Bale Agung adalah tempat pemujaan Tuhan dalam *prabhawa*-Nya sebagai Brahma sang pencipta (*Utpati*).

2. Pura Puseh

Pura Puseh dan atau Pura Segara, tempat pemujaan Tuhan dalam prabawanya sebagai Wisnu sang pemelihara (*Sthiti*).

3. Pura Dalem

Pura Dalem adalah tempat memuja Tuhan dalam prabawanya sebagai Çiwa sang pelebur (*Pralina*).

4. Prajapati

Pelinggih yang dibangun pada hulun setra, berbentuk Padma, dan sebuah bentuk *Bebaturan Linggih Sedahan Setra*.

5. Pura Desa & Puseh

Penggabungan antara pura Desa dan pura Puseh.

Pura Swagina. Pura pura ini dikelompokkan berdasarkan fungsinya sehingga sering disebut pura fungsional. Pemuja dari pura-pura ini disatukan oleh kesamaan di dalam kekaryaan atau di dalam mata pencaharian seperti; untuk para pedagang adalah Pura *Melanting*, para petani dengan Pura *Subak*, Pura *Ulunsuwi*, Pura *Bedugul*, dan Pura *Uluncarik*. Masih banyak lagi seperti di hotel-hotel, perkantoran pemerintah maupun swasta.

Pura Kawitan. Pura ini sudah bersifat spesifik di mana para pemujanya ditentukan oleh asal usul keturunan atau *wit* dari orang tersebut. Termasuk ke dalam kategori ini adalah; *Sanggah-Pemerajan*, *Pratiwi*, *Paibon*, *Panti*, *Dadia* atau *Dalem Dadia*, *Penataran Dadia*, *Pedharman* dan sejenisnya.

1. Pura Merajan. Pura Merajan atau pura Pamerajan atau sanggah adalah pura keluarga yang biasanya dibangun di hulu pekarangan rumah. Pura ini dapat ditemui di hampir semua rumah keluarga Bali.
2. Pura Mendala. Terletak di desa Bondalem, kecamatan Tejakula, kabupaten Buleleng, Bali. Terletak di atas tanah seluas  $\pm 600\text{m}^2$ ,  $\pm 1$  km di sebelah selatan desa Bondalem. Pura ini telah mengalami beberapa kali perubahan baik luas, jumlah dan tataletak unsur-unsurnya, namun hingga kini belum diketahui siapa pendirinya dan sejak kapan pura

itu terletak di sini. dikelilingi kolam ikan. Dibangun tahun 1634 oleh Raja Mengwi saat itu I Gusti Agung Putu.

3. Pura Taman Ayun. Pura ini terletak di Desa Mengwi, kabupaten Badung, yaitu kurang lebih 18 km barat laut kota Denpasar. Pura ini merupakan salah satu dari pura-pura yang terindah di Bali. Halaman pura ditata sedemikian indah.

Tirta Yatra . Kumpulan catatan perjalanan spiritual metirtayatra ke beberapa pura, agar dapat menjadi pedoman para semeton yang berniat tangkil ke pura yang sama.

Arsitektur tradisional Pura yang kita kenal, mempunyai konsep-konsep dasar yang mempengaruhi tata nilai ruangnya. Pada perkembangan Pura menjadi satu wujud dengan ciri-ciri fisik Pura yang terungkap pada *rontal Asta Kosala-Kosali, Asta Patali* dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian oleh para *undagi* yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud.

Arsitektur tradisional Pura Bali yang kita kenal, mempunyai konsep-konsep dasar yang mempengaruhi tata nilai ruangnya. Konsep dasar tersebut adalah:

1. Konsep hirarki ruang, *Tri Loka* atau *Tri Angga*
2. Konsep orientasi kosmologi, *Nawa Sanga* atau *Sanga Mandala*

3. Konsep keseimbangan kosmologi, *Manik Ring Cucupu*
4. Konsep proporsi dan skala manusia
5. Konsep *court*, *Open air*
6. Konsep kejujuran bahan bangunan

*Tri Angga* adalah konsep dasar yang erat hubungannya dengan perencanaan arsitektur, yang merupakan asal-usul *Tri Hita Kirana*.

Konsep *Tri Angga* membagi segala sesuatu menjadi tiga komponen atau *zone*:

1. *Nista* (bawah, kotor, kaki),
2. *Madya* (tengah, netral, badan),
3. *Utama* (atas, murni, kepala),

Ada tiga buah sumbu yang digunakan sebagai pedoman penataan bangunan di Bali, sumbu-sumbu itu antara lain:

1. Sumbu kosmos *Bhur*, *Bhuwah* dan *Swah* (hidrosfir, litosfir dan atmosfir)
2. Sumbu ritual *kangin-kauh* (terbit dan terbenamnya matahari)
3. Sumbu natural *Kaja-Kelod* (gunung dan laut)

Konsep yang dituangkan berdasarkan sumber lontar itu disebut dengan *Panca Maya Mandala* (lima ruang dalam proses perjalanan hidup), terdiri dari:

1. *luhuring ing akasa* (ruang kosong = sunya)
2. *luhuring ambal-ambal*.

3. *sor ing ambal-ambal* (alam pengetahuan).

4. *ring petala* (alam 'panca maha butha').

5. *dasa nala* (alam kehidupan).

Dalam ruang yang disebut *luhuring ing akasa* tidak dirancang bangunan. Sementara dalam ruang (*mandala*) *luhuring ambal-ambal* di desain tata letak bangunan: Padmasana, Meru tumpang 11, Meru tumpang 9, patung Ganesa, Bale Mas, Bale Selaka, Bale Agung, Bale Pawedan, Bale Pesandekan, Kori Agung dan Peletasan.

Di mandala selanjutnya (disebut *sor ing ambal-ambal*) dirancang palinggih Kemalik, Pura Penataran Ped, Pura Melanting, , Bale Gong, Kori Agung dan Peletasan. Sedangkan di area *Jaba Sisi* biasanya ditempatkan Bale Kulkul, Pesandekan, Candi Bentar dan Peletasan. Di area *Petala* yang tidak bertembok panyengker terdapat bangunan Pertiwi, Peninjoan dan Wantilan.

Tidak seperti di beberapa belahan bumi yang lain dimana sebuah bangunan (ibadah) berada dalam satu atap, yang dikelilingi dinding pembatas pagar dimana yang didalamnya berisi unit-unit atau bagian-bagian bangunan terpisah yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri.

### **3. Kamera Lubang Jarum:**

Kamera Lubang jarum dalam bahasa inggris biasa disebut *Pinhole Camera* yaitu sebuah kamera sederhana atau merupakan perangkat *optic imaging* dalam bentuk kotak atau ruang tertutup, dimana gambar

diproyeksikan ke dinding ruang tertutup melalui lubang kamera dengan membentuk garis lurus perambatan cahaya, membentuk *imaging* terbalik pada dinding ruang kamera lubang jarum.

Dalam buku *Photography: A Handbook of History, Materials and Processes* menyatakan:

*“The term of photography is derived from two Greek words meaning ‘light’ (phos) and ‘writing’ (graphein). Light is essential element in photography for it processes two properties that combine to create a permanent image. The first is that light, when process trough lens and focused up on some fields such as paper or glass, can produce an image.”<sup>5</sup>*

“Istilah Fotografi berasal dari dua kata Yunani yang berarti ‘cahaya’ (*phos*) dan ‘menulis’ (*graphein*). Cahaya adalah unsur pokok dalam Fotografi dalam prosesnya fotografi membutuhkan dua hal yang dikombinasikan untuk membuat gambar permanen. Yang pertama adalah cahaya itu sendiri, ketika melewati susunan lensa dan difokuskan pada sebuah bidang seperti kertas atau kaca yang memiliki kemampuan menghasilkan gambar.”

Pernyataan di atas awal mulanya fotografi tidak lepas dari sejarah yang telah dilalui bagaimana tentang wujud dan fungsi awal ditemukan, sehingga kesimpulan diatas adalah sebuah proses pembuatan gambar permanen dengan menggunakan cahaya melewati bantuan lensa dan kamera yang dipermanenkan pada sebuah bidang film, kertas, *celluloid* atau kaca yang memiliki kemampuan peka terhadap cahaya guna menghasilkan gambar.

*Pinhole camera* saat ini banyak sekali dikembangkan dan dipelajari. Kamera ini sekarang beraneka ragam ada yang dibuat dari

---

<sup>5</sup> W. Wheeler, *Photography: A Handbook of History, Materials and Processes*, Holt, Rinehart and Winston Inc. Washington, 1974, Page 2.



kotak, kaleng silinder, maupun dari berbagai eksperimen lainnya, namun pada dasarnya kamera lubang jarum adalah sebuah kamera dengan lubang kecil di salah satu ujung dengan film /kertas foto di salah satu sisinya.

*Pinhole camera* adalah sarana utama awal mula munculnya kamera fotografi dan sangat penting untuk diketahui dan dipelajari oleh banyak orang. *Pinhole camera* mampu memberikan manfaat baik bagi seni dan ilmu pengetahuan.

#### 4. Teknik Cetak Cyanotype

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Teknik cetak adalah cara (kepandaian, dan sebagainya) membuat sesuatu /melakukan sesuatu yang berhubungan seni<sup>6</sup>

*Cyanotype* juga dikenal sebagai proses cetak biru, proses ini pertama kali ditemukan oleh John Herschel (1792 - 1871) pada tahun 1842. Sir John adalah seorang astronomer seorang berkebangsaan Inggris yang dalam proses awal ditemukan bertujuan untuk menemukan cara yang lebih baik untuk menyalin catatannya, dalam perkembangan selanjutnya Anna Atkins seorang ahli botani laut dan fotografer yang menghasilkan kumpulan karya *cyanotype*. Anna Atkins tidak hanya pelopor dalam sejarah fotografi, tetapi juga orang pertama, yang menggunakan proses *cyanotype*, untuk mencetak dan menerbitkan pada ilustrasi buku. Beberapa karyanya masih dapat dilihat sekarang di British Museum dan Museum Nasional untuk fotografi, serta museum lainnya di seluruh dunia, yang

---

<sup>6</sup> Adiwimarta, Sri Sukei, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdiknaas PP, Jakarta, 1995, hal.1024

merupakan penghargaan kepada visual kesadaran, wawasan dan juga arsip sifat dari proses *cyanotype*.

Teknik cetak *cyanotype* merupakan salah satu teknik cetak paling dasar dalam fotografi. Teknik cetak ini menghasilkan gambar dengan warna dasar biru, Teknik cetak *cyanotype* saat ini terdiri dari dua rumus cetakan rumus asli dari John Herschel terdiri dari dua bahan kimia yang digunakan ialah *ferric ammonium citrate* dan *potassium ferricyanide*. Rumus John Herschel sangat mudah untuk diterapkan karena proses cetak ini tidak memerlukan ketepatan yang signifikan.

Rumusan teknik cetak cyanotype selanjutnya ditemukan oleh dr. Mike Ware, dalam buku *Historyc Photographic Processes* dijelaskan teknik dr. Mike Ware ini hampir mirip dengan teknik awal dari John Herschel, bahan yang dibutuhkan adalah *ferric ammonium oxalate* (*ammonium iron III oxalate*), *potassium ferricyanide*, dan *ammonium dichromate*, proses ini menawarkan beberapa kelebihan antara lain bahan kimia tersebut sangat mudah diserap kertas dan juga lebih baik dalam mempertahankan pigmen sehingga sedikit dari *prusia* biru yang ikut larut dalam proses pembilasan dengan air.

Proses cetak dr. Mike Ware meskipun lebih cepat dari pada proses John Herschel memiliki beberapa kelemahan antara lain biaya yang dikeluarkan lebih tinggi, lebih rumit dan lebih beracun.

### **C. Rumusan Masalah**

Pada dasarnya penulis menyukai fotografi arsitektur, tetapi untuk pemilihan tempat pada karya kamera lubang jarum ini adalah pura. Keberadaan

fisik bangunan Pura tidak sekedar menjadi tempat ibadah umat Hindhu, namun di dalamnya memiliki keterkaitan latar belakang dengan berbagai makna filosofinya.

Secara tidak langsung dengan semakin majunya teknologi fotografi telah memanjakan seorang fotografer dalam berkarya, dengan semakin tingginya teknologi membuat proses dalam pembuatan karya fotografi menjadi lebih mudah dan praktis. Penggunaan kamera digital dengan mudah dapat diatur pada posisi *auto* baik untuk kecepatan/*speed* maupun pada *diafragma* selain itu segala kekurangan pada pemotretan baik komposisi, warna, terang gelap dengan mudah diperbaiki, dan selain itu hanya dengan sekali jepret hasil foto dapat langsung dilihat dan diketahui.

Proses kamera lubang jarum dan cetak *cyanotype* merupakan salah satu bagian dari dasar fotografi dimana dalam pelaksanaannya sebelum melakukan pemotretan diwajibkan untuk mengetahui, mengerti dan mengenal dahulu cara dan teknik baik dalam pemotretan maupun dalam proses mencetak karya. Penguasaan yang baik dan benar akan memudahkan seorang fotografer untuk menuangkan gagasan, ide dan imajinasi kedalam sebuah karya sesuai dengan konsep awal ide pemotretan.

Fotografi kamera lubang jarum dan teknik cetak *cyanotype* adalah sebuah teknik eksperimen melalui teknik pemotretan dan teknik pencetakan, dalam karya ini penulis menggunakan proses cetak *cyanotype* dengan maksud memberikan kesan foto terlihat kuno dan alami yang mempunyai karakter kuat. Gambar di kamera *pinhole* dibuat seperti garis lurus perambatan cahaya. Melalui lubang yang memungkinkan banyaknya sinar yang terus terekam sampai pada waktunya dapat terpenuhi didalam kamera, dimana cahaya menghasilkan gambar terbalik

dari objek. Keterangan ini menunjukkan bahwa lubang yang lebih kecil menghasilkan gambar yang lebih fokus, sehingga jika lubang kamera terlalu kecil, gambar tersebut akan fokus. Perhitungan yang optimal untuk diameter lubang pertama kali diketengahkan dan disempurnakan oleh Josef Petzval pemenang hadiah Nobel Rayleigh, ia menerbitkan rumus dalam bukunya dan masih berlaku sampai sekarang. Gambar yang dibuat kamera *pinhole* memiliki karakteristik tertentu yang tidak akan kita temukan dalam lensa fotografi gambar di kamera *pinhole* diberikan dalam perspektif ideal. Karakteristik khusus dalam satu foto, memungkinkan objek yang akan diambil dengan kamera lubang jarum sama jelasnya apakah tampak sangat dekat atau jauh, hal ini berkenaan besarnya ukuran dan panjang dalam kamera.

Kamera *pinhole* dengan sudut yang sangat lebar memungkinkan untuk menghasilkan gambar terang namun di tepian gambar menjadi lebih gelap namun, akan lebih lama untuk mencapai ujung negatif dari titik pusat, sehingga gambar yang kurang terekspos di sepanjang pinggiran negatif menyebabkan pinggiran menjadi lebih gelap.

Teknik cetak *cyanotype* saat ini ada banyak sekali hampir setiap rasio *ferric ammonium garam sitrat* ke *potassium ferricyanide* telah dicoba. Hampir semua kertas dapat digunakan, seperti arches platine, crane's platinotype, atau dari whatman. Pada saat pembuatan karya *Objek Pura dalam Kamera Lubang Jarum dengan Teknik Cetak Cyanotype* penulis mencoba menggunakan bahan kertas yang berbeda dengan referensi yang sudah ada di buku yaitu penulis menggunakan berbagai macam kertas antara lain menggunakan kertas galgo, concueror, dan kertas konkord. Pemilihan beraneka ragam kertas bertujuan

sebagai eksperimen pembandingan kekurangan dan kelebihan setiap kertas sehingga dapat menghasilkan karya dengan karakteristik yang berbeda beda.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Inti proses memotret tidak lebih dari sebuah jembatan yang menghubungkan antara sebuah pemikiran dan hasil, antara sebuah ide dan gagasan menuju perealisasi gagasan. Manfaatnya untuk menjembatani pemikiran-pemikiran penulis dengan karya fotografi yang diciptakannya. Tujuan pembuatan karya berusaha menampilkan foto Pura secara berbeda dan menarik bagaimana penulis berusaha memahami proses awal pengambilan gambar sampai pada proses cetak. Saat memotret menggunakan kamera lubang jarum sampai proses cetak menggunakan teknik *cyanotype* dan menunjukkan kepada orang lain bahwa suatu karya foto tidak hanya tergantung majunya teknologi.

Tujuan karya fotografi ini adalah sebagai pemenuhan tugas akhir dalam bentuk penerapan dan aplikasi dari ilmu yang didapat dari perkuliahan dikampus, juga pengalaman yang didapatkan dari luar kampus. Selain itu, proses penciptaan ini sebagai wujud apresiasi dari penulis yang telah tinggal dan bekerja di Bali untuk ikut melestarikan dan menunjukkan kepada masyarakat, bahwa Pura sebagai gambaran bagaimana ditampilkan dalam imajinasi yang berbeda namun unik dan menarik sehingga dapat menghadirkan kesan-kesan misterius, ganjil, kontradiktif dari objek yang telah dieksplorasi.

Manfaat yang diharapkan untuk memberikan pemahaman tersendiri bagi penikmat foto dan menambah ragam gaya seni foto ditengah arus karya seni foto digital, sehingga nantinya fotografi kamera lubang jarum dan proses cetak *cyanotype* diharapkan dapat maju dan sepopuler dengan karya seni fotografi

lainnya yang dapat menawarkan pemanjaan idealisme yang luarbiasa dan ikut mengajak kita untuk berada dalam suatu ruang yang cukup luas untuk olah pikir, olah rasa dan olah fisik. Maka sangat pantas jika kamera lubang jarum dan teknik cetak *cyanotype* dapat digunakan sebagai kendaraan untuk pendidikan dan juga seni.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Metode Observasi.**

Metode yang digunakan ialah dengan cara mengamati dan menganalisis yang kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis mengenai objek Pura, kamera lubang jarum serta teknik cetak *cyanotype* secara langsung. Metode observasi menjadi proses pengakuan/evaluasi tanpa merusak dan mengganggu kegiatan yang diamati.

Pengamatan yang dilakukan dengan melihat secara langsung pura yang dijadikan subjek pada pembuatan karya seni ini dan mengamati karya fotografi yang sudah ada dengan basis foto kamera lubang jarum dan foto karya *cyanotype* menjadikan penulis mengalami suatu ketertarikan penggabungan karya seni *oldprint* dengan fotografi kamera lubang jarum dengan Pura sebagai objek.

### **2. Metode Eksperimen**

Landasan ini digunakan dalam pembuatan karya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan didefinisikan untuk menyelidiki di bidang kamera lubang jarum baik alat yang digunakan, teknis maupun hasil akhir berupa pengolahan lanjutan menggunakan teknik cetak *cyanotype*, selain itu dengan metode ini penulis berusaha dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi

dalam pembuatan karya ini dan juga sebagai pembuktian tentang asumsi teori pada kamera lubang jarum dan cetak *cyanotype* yang sudah ada.

Pada metode ini yang menjadi ketertarikan adalah pada proses pembuatan foto dengan pemotretan kamera lubang jarum dan teknik cetak *cyanotype* yaitu kesemuanya menawarkan suatu proses karya seni yang menarik untuk diulas sehingga karakter gambar baik warna, kekontrasan dan lain sebagainya menjadi sangat berbeda.

Kamera lubang jarum dari hasil yang telah direkam tidak dapat secara langsung dilihat perlu lebih lanjut agar bisa dinikmati. sehingga diperlukan pengamatan lebih lanjut mengenai referensi dasar, pencahayaan, dan sudut pengambilan.

Proses cetak *cyanotype* menjadi sangat menarik pada proses kamar gelap dimana pada saat teknik cetak penulis tidak hanya berpaku pada referensi kimia dan kertas yang sudah baku, namun disini penulis berusaha menampilkan karya cetak dengan bahan kertas dan dengan teknik *tonning* yang beraneka ragam antara lain untuk *tonning* menggunakan teh dan kopi. Penggunaan *tonning* teh dan kopi dimaksudkan bahwa pada proses cetak *cyanotype* semua bahan kimia yang digunakan sangat berbahaya dan sulit didapat oleh sebab itu penulis mencoba dengan *tonning* teh dan kopi yang lebih aman penggunaannya.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Referensi lebih dalam mengenai tugas akhir ini didapatkan pada berbagai buku, dan situs internet. Referensi tersebut memberikan banyak informasi

tambahan untuk mengeksplorasi Pura kedalam kamera lubang jarum dan teknik cetak *cyanotype*.

Soeprapto Soedjono dengan buku *Pot-Pourri Fotografi*<sup>7</sup> menjelaskan secara gamblang apa saja tentang fotografi dan buku ini menjadi buku acuan dalam penulisan dan pembelajaran tentang apa saja yang ada didalam foto itu sendiri.

Sedangkan pada buku karangan Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata. Fotografi antara dua subyek: Perbincangan tentang Ada*<sup>8</sup> lebih banyak mengulas tentang bagaimana mata seorang fotografer dalam mengambil gambar dengan pengertian subyek yang memotret dengan uraiannya mulai dengan melihat dilanjutkan dengan proses pemaknaan.

Buku *The Complete Photographer, Lambang Fotografi*<sup>9</sup> terjemahan Prof. Dr. R.M. Soelarko. Lebih banyak memuat tentang sejarah fotografi apa saja yang ada dalam dunia fotografi dan hal teknis fotografi. Buku ini secara lengkap mengulas apa fotografi, sejarah, alat dan juga perkembangannya.

---

<sup>7</sup> Soeprapto Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi*, 2006, Jakarta, Universitas Tri sakti.

<sup>8</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata. Fotografi antara dua subyek: Perbincangan tentang Ada*, 2002, Yogyakarta, Galang Press.

<sup>9</sup>Feininger, Andreas. 1999. *The Complete Photographer, Lambang Fotografi*<sup>9</sup> terjemahan Prof. Dr. R.M. Soelarko. 1999. Semarang: Effhar & Dahara Prize.